Volume: 3/I edisi Rahamadhan 1430

Sekapur Sirih

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan hingga hari kiamat. Amma ba'du.

Sebuah nikmat yang tidak berbilang dan wajib disyukuri, ketika seorang Muslim masih diberi kesempatan untuk menikmati masa-masa ibadah di hari-hari berbilang di bulan yang Allah muliakan, dengan keutamaan yang lebih baik dari seribu bulan.

Sebagai wujud rasa syukur adalah berusaha menunaikan hak-hak bulan Ramadhan, mengisinya dengan amal ibadah dan ketaatan, mendulang faidah, nikmat dan pahala yang terkandung di dalamnya, dengan meneladani sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, melalui nasihat-nasihat dan hikmah yang disampaikan oleh para pewaris beliau, para ulama yang teguh di atas sunnah.

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

(QS. Al-Baqarah: 183)

Untaian Hikmah

MENYEBARKAN KABAR GEMBIRA AKAN DATANGNYA RAMADHAN

Oleh: Syaikh Abdullah al-Fauzan

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata:

"Ramadhan telah datang kepadamu – bulan yang diberkahi. Allah telah mewajibkan atas kalian berpuasa. Padanya dibuka pintu-pintu surge dan ditutup pintu-pintu neraka dan syaithan-syaithan dibelenggu. Milik Allah lah satu malam di dalamnya yang lebih baik dari seribu bulan. Barangsiapa yang dihalangi dari kebaikan, maka dia telah ditinggalkan." (HR Ahmad dan An-Nasa'i).

Hadits tersebut adalah kabar gembira bagi hamba-hamba Allah yang shalih, akan datangnya bulan Ramadhan yang diberkahi. Nabi ﷺ mengabarkan kepada para sahabatnya akan kedatang bulan Ramadhan dan hal itu bukanlah sekedar pengabaran yang sederhana. Bahkan, beliau hendak memberikan mereka kabar gembira akan sebuah waktu yang diagungkan dalam setahun, sehingga orang-orang shalih yang bersegera mengerjakan amal kebajikan dapat memberikan haknya. Hal ini karena Nabi ﷺ menjelaskan di dalam hadits tersebut bahwa Allah telah mempersiapkan bagi hamba-hamba-Nya jalan menuju ampunan dan keridhaan-Nya – dan untuk itu terdapat banyak cara. Maka barangsiapa yang melewatkan pengampunan tersebut selama bulan Ramadhan, maka dia telah tertinggal dengan ketertinggalan yang sangat.

Di antara keutamaan dan pahala yang besar yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya adalah Dia telah menyiapkan bagi mereka kesempatan yang baik yang akan mendatangkan manfaat bagi orang-orang yang taat kepada-Nya dan bagi orang-orang yang berlomba-lomba (untuk kebaikan). Kesempatan-kesemptan yang baik ini adalah waktu untuk memenuhi harapan dengan memperbanyak ibadah dan mengangkat kesalahan-kesalahan dan kekurangan dengan memperbaiki diri dan bertaubat.

Tidak ada satu kesempatan pun dari waktu-waktu yang mulia ini, melainkan Allah telah mewajibkan di dalamnya amal ketaatan, yang dengannya seseorang menjadi lebih dekat kepada-Nya. Dan Allah memiliki perkara-perkara yang paling indah sebagai hadiah, yang dainugerahkan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya dengan Kemuliaan dan Rahmat-Nya.

Maka orang yang meraih kebahagiaan yang sesungguhnya adalah orang yang mengambil manfaat dari bulan, hari-hari dan jam-jam yang mulia ini dan lebih dekat kepada perlindungan-Nya bagi mereka, dengan mengerjakan apa yang diperintahkan bagi mereka dari amal-amal ketaatan.

Oleh karena itu, mungkin ia akan dianugerahi dengan satu diantara banyak berkah pada kesempatan-kesempatan itu dan mendapat pertoongan dengannya, dengan pertolongan yang dapat menyelamatkannya dari neraka dan apa yang ada di dalamnya, seperti panasnya yang membara. (Ini adalah perkataan Ibn Rajab dalam *Lata'iful Ma'arif*). Mendapati Ramadhan itu sendiri adalah berkah yang agung, diberikan kepda orang yang mencapainya dan meningkat pada kesempatan-kesempatannya, dengan berdiri dalam shalat pada malam harinya dan berpuasa pada siang harinya. Di dalamnya, ia kembali kepada Pelindungnya – dari bermaksiat kepada-Nya kepada ketaatan kepada-Nya, dari melalaikan-Nya kepepada mengingat-Nya, dari menjauh daripada-Nya kepada mendekat kepada-Nya dengan taubat yang sungguh-sungguh.

Sebagian dari para salaf berkata:
"Sungguh Allah Ta'ala telah menjadikan bulan Ramadhan sebagai pengganti bagi mahluk-Nya, dimana mereka dapat berlomba satu sama lain untuk keridhaan-Nya, dengan mentaati-Nya. Oleh karenanya, sebuah kelompok yang datang pertama kali dan karenanya mereka beruntung dan kelompok lain datang di akhir dan karenanya mereka gagal." (*Lata'iful Ma'arif* oleh Ibnu Rajab).

Demikian juga, seseorang tidak mengetahui mungkin ini adalah Ramadhan terakhir yang akan di-temuinya semasa hidupnya jika dia menyempurnakannya. Berapa banyak laki-laki, wanita dan anak-anak berpuasa bersama kita tahun lalu, namun sekarang mereka terkubur di dalam tanah, bergantung pada amal baik mereka. Dan mereka berharap untuk lebih banyak berpuasa Ramadhan.

Sabdungan dari hal. sebelumnya

Demikian juga, kita semua akan mengikuti jalan mereka.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim untuk bergembira atas kesempatan yang berharga untuk ketaatan ini, Dan dia tidak boleh meninggalkannya, Sebaliknya menyibukkan dirinya dengan apa yang akan bermanfaat bagiya dan apa yang menyebabkan hasilnya akan tetap tertinggal. Untuk apa lagi, selain sejumlah hari-hari, dimana kita berpuasa di dalamnya dan yang akan segera berakhir dengan cepat.

Semoga Allah menjadikan kami, demikian juga anda, diantara orang-orang yang paling banyak mendapatkan amal kebaikan.

Sumber: *Ahadits as-Siyam wal Adab* hal. 3-15. CallToIslam.Com.

يَا ذَا الَّذِي مَا كَفَاهُ الذَّنْبُ فِي رَجَبٍ   حَتَّى عَصَى رَبَّهُ فِي شَهْرِ شَعْبَانِ

لَقَدْ أَظَلَّكَ شَهْــرُ الصَّوْمِ بَعْــدَهُمَا   فَلاَ تُسَيِّرْهُ أَيْضًا شَهْــرَ عِصْيَانِ

وَاتْلُ القُرْآنَ وَسَبِّحْ فِيْــهِ مُجْتَهِــدًا   فَإِنَّــهُ شَهْرُ تَسْبِيْــحٍ وَقُــرْآنِ

كَمْ كُنْتَ تَعْرِفُ مِمَّنْ صَامَ فِي سَلَفَ   مِنْ بَيْنِ أَهْلِ وَجِيْرَانٍ وإِخْوَانٍ

أَفْنَاهُمُ المَوْتُ وَسْتَبْقَاكَ بَعدَ هُمُ   حَيًّا فَمَا أَقْرَبَ القَاصِي مِنَ الدِّينِي

Wahai orang yang di bulan Rajab tidak menghentikan dosanya

Hingga mengdurhakai Rabb-nya di bulan Sya'ban

Sesugguhnya bulan puasa menaungimu setelah keduanya

Janganlah engkau jadikan juga sebagai bulan kemaksiatan

Bacalah Al-Qur'an dan bertasbilah dengan sungguh-sungguh

Karena sesungguhnya dia adalah bulan tasbih dan Al-Qur'an

Berapa banyak engkau mengenal para pendahulumu berpuasa

Maut menyirnakan mereka, membiarkanmu hidup sepeninggal mereka

Yang jauh akan menjadi dekat, alangkah cepatnya

Sumber: Majelis Syahri Ramadhan *(id) oleh Syaikh Muhammab bin Shalih Al-Utsaimin (hal. 14)*

Keutamaan Bulan Ramadhan

Oleh: Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimain

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

"Ummatku telah diberi lima hal yang belum pernah diberikan kepada ummat-ummat sebelumnya ketika bulan Ramadhan: 1) Bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum daripada minyak kesturi di sisi Allah, 2) Pata Malaikat beristighfar untuk mereka hingga berbuka, 3) Allah memperindah Surga-Nya seiap hari, seraya berfirman kepadanya: "Hampir-hampir para hamba-Ku yang shalih akan mencapakkan berbagai kesukaran dan penderitaan lalu kembali kepadamu," 4) Syaithan-syaithan durjana dibelenggu, tidak dibiarkan lepas ssepeerti pada bulan-bulan selain Ramadhan, 5) Mereka akan mendapat ampunan di akhir malam." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah itu erjadi pada malam Lailautl Qadar?" Beliau menjawab, "Bukan, namun pelaku kebaikan akan disempurnakan pahalanya seusai menyelesaikan amalanya."[1]

Saudara-saudaraku, ini adalah lima perkara yang Allah persiapkan untuk kalian. Dengan lima perkara tersebut, kalian mendapat kekuhsusan dari Allah di atara ummat-ummat lainnya. Semua itu diberikan Allah untuk menyempurnakan berbagai nikmat-Nya kepada kalian. Sunnguh betapa banyak nikmat danketamaan yang telah Allah berikan kepada kalian, sebagaimana firman-Nya:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.." (QS Al-Imran [3] : 110)

Perkara Pertama

Bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum daripada harumnya minyak kesturi di sisi Allah.[2] Kata ( ), huruf *kha'*-nya dibaca dengan fathah atau dhammah, artinya adalah perubahan bau mulut ketika lambung kosong dari makanan. Bau ini dibenci manusia, namun lebih wangi daripada minyak kesturi di sisi Allah sebab ia terlahir dari ketaatan kepada-Nya. Apa saja yang timbul dari ibadah dan ketaatan kepada Allah tentu akan dicintai oleh-Nya, serta pelakukan akan diberikan sesuatu yang lebih baik sebagai pengganti. Tidakkah engkau mengetahui bahwa orang yang mati syahid di jalan Allah dalam rangka meninggikan kalimat-Nya itu akan datang pada hari Kiamat dengan darah yang mengalir, warnanya merah darah, namun baunya wangi minyak kesturi?

Perkara Kedua

Para Malaikat akan beristighfar untuk orang-orang yang mengerjakan ibadah puasa hingga mereka berbuka. Para Malaikat adalah hamba-Nya yang dimuliakan di sisi-Nya, sebagaimana Allah mensifati mereka dalam firman-Nya:

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"...Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS At-Tahrim [66] : 6)

Maka dari itu, sungguh layak apabila Allah mengabulkan doa para Malaikat untuk orang yang berpuasa. Sebab mereka memang telah diizinkan untuk itu. Allah mengizinkan para Malaikat untuk beristighfar bagi mereka untuk mengangkat, meninggikan penyebutan, serta menjelaskan keutamaan puasa ummat ini.

Makna istighfar adalah meminta ampunan, yaitu dengan menutupi dan memaafkan dosa, baik di dunia maupun di akhirat. Inilah keinginan sekaligus tujuan tertinggi. Setiap anak Adam pasti sering berbuat kesalahan dan bersikap melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Sehingga mereka benar-benar membutuhkan ampunan Allah ﷻ.

Perkara Ketiga

Allah mempeerindah Surga setiap hari sebagai persiapan untuk para hamba-Nya yang shalih dan dalam rangka memotivasi mereka untuk memasukinya. Allah berfirman kepada surge:
"Hampir-hampir para hamba-Ku yang shalih mencampakkan beban dan penderitaan..."
Yang dimaksud dengan hadits ini adalah mereka

Sabdungan dari hal. sebelumnya

mencampakkan beban hidup di dunia dan susah payah serta pendeeritaannya lalu menyingsingkan lengan baju untuk mengerjakan amal-amal shalih yang dengannya mereka hidup bahagia di dunia dan akhirat dan dapat mengantarkan merreka ke Surga, negeri kedamaian dan kemuliaan.

Perkara Keempat

Syaithan-syaithan pembangkan diikat dengan rantai dan belenggu sehingga mereka tidak bias menyesatkan hambahamba Allah yang shalih dari kebenaran dan tidak dapat mencegah mereka dari kebaikan. Ini adalah salah satu bentuk pertolongan Allah kepada para hamba-Nya. Musuh ummat ini diikat sehingga tidak bias mengajak golongan mereka supaya menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala. Oleh sebab itu, dapat engkau saksikan bahwa pada bulan ini orang-orang shalih mempunyai keinginan yang lebih tinggi untk melakukan kebaikan dan menahan diri dari kejelekan dibandingkan pada bulan-bulan lainnya.

Perkara Kelima

Allah mengampuni ummat Muhammad s pada setiap akhir malam bulan ini. Jika mereka melaksanakan paa yang seharusnya dikerjakan pada bulan yang mulia ini, berupa puasa dan shalat, maka Allah akan memberikan karunia dengan menyempurnakan pahala mereka ketika telah selesai mengerjakan amal-amal mereka. Sesungguhnya orang yang beramal akan disempurnakan pahala amalnya setelah selesai mengerjakannya.

Allah ﷺ memberikan karunia kepada para hamba-Nya dengan pahala dari tiga sisi:

Peertama: Allah mensyariatkan amal-amal shalih kepada mereka sebagai sebab terampuninya dossa dan erangkatnya derajat mereka. Sekiranya Allah tidak mensyariatkan hal itu, tentulah mereka tidak akan beribadah kepada-Nya dengan amal-amal shalih tersebut. Sebab ibadah tidak diambil melainkan dari wahyu Allah kepada Rasul-Nya.Oleh karena itu, Allah mengingkari orang-orang yang mengada-adakan syariat selain diri-Nya dan menjadikan hal tersebut sebagai kesyirikan.

Allah I berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاء شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَن بِهِ اللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (QS Asy-Syuura [42] : 21)

Kedua: Mereka diberi taufik oleh Allah untuk mengerjakan amal shalih yang telah ditinggalkan kebayakan manusia. Sekiranya bukan karena taufik dan pertolongan Allah kepada mereka, tentulah mereka tidak akan mengerjakannya. Hanya milik Allah lah segala keutamaan dan karunia dalam hal ini.

Allah berfirman:

يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُل لَّا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

"Mereka merasa telah memberi ni'mat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kamu merasa telah memberi ni'mat kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan ni'mat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."" (QS Al-Hujarat [49 : 17)

Ketiga: Allah member karunia dengan pahala yang melimpah. Satu kebaikan dibalas dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan jauh lebih banyak daripada itu. Karunia berupa amal dan pahala berasal dari Allah semata, segala puji bagi-Nya. Dial ah pemilik, pemelihara dan penggatur alam semesta.

Saudara-saudaraku, Ramadhan adalah nikmat yang besar bagi orang-orang yang mendapatinya dan menunaikan haknya. Yaitu, dengan kembali kepada Rabb-nya dari kemaksiatan menuju ketaatan kepadaNya, dari kelalaian menuju Ingat kepada-Nya, dan dari jauhnya diri menuju taubat kepada-Nya.

1. Diriwaytkan oleh Al-Bazzar dan Al-Baihaqi dalam kitab Ats-Tsawaab sanadnya lemah sekali, tetapi sebagian lafazh hadits tersebut mempunyai shaid (penguat yang shahih).

Sumber: Majelis Syahri Ramdhan (id) .

Keutamaan Puasa

Oleh: Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله

Ketahuilah wahai saudara-saudaraku, sesungguhnya puasa termasuk ibadah dan bentuk ketaatan yang paling utama, sebagaimana disebutkan dalam hadits dan atsar. Diantara keutamaanya adalah Allah telah mewajibkan seluruh umat untuk melakukan ibadah puasa, sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Sekiranya puasa bukanlah merupakan ibadah yang agung , tentulah seorang hamba tidak akan membutuhkannya dalam rangka beribadah kepada Allah, msekipun didalamnya terdapat pahala yang memang telah Allah wajibkan kepada seluruh ummat. Seorang pasti membutuhkannya untuk beribadah kepada Allah dan memerlukan dampak positifnya berupa pahala.

Di antara keutamaan puasa Ramdhan adalah merupakan sebab terampuninya dosa dan dihapuskannya kesalahan. Disebutkan dalam *ash-shahiihain*, dari Abu Huraiarah ..., bahwasanya Nabi... bersabda:

مَنْ صَا مَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًاغفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمْ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa yang berpusa Ramadhan dengan iman dan karena mengharapkan pahala niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Maksudnya jika ia berpuasa dengan keimanan kepada Allah dan ridah dengan kewajiban puasa, mengharap pahala dan ganjarannya, tidak membenci kewajiban puasa, dan tidak ragu dengan pahalanya, amaka Allah benar-benar akan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

Keutamaan selanjutnya, pahala puasa tidak terikat dengan bilangan tertentu. Orang yang berpuasa akan diberi pahala yang tidak terbatas. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"*Allah Ta'ala berfirman: "Seluruh amal anak Adam untuk dirinya, kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya." Puasa adalah perisai, oleh karena itu jika salah seorang dari kalian sedang berpuasa maka janganlah mengucapkan perkara yang jelek dan jangan berteriak-teriak. Apabila ada yang mencela dan memeranginya hendakalah ia berkata: 'Sesungguhnya aku sendang berpuasa.' Demi jiwa Mumahammad berada ditangan-Nya, sungguh bau mulut orang yang berpuasa itu lebih baik daripada wangi misik. Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiraan (1) Pada wakti berbuka, ia bergembira dengan buka puasa (2) Ketika bertemu Rabbnya ia bergembira dengan puasanya."*

Hadits yang mulia ini menunjukkan keutamaan puasa dari banyak segi, di antaranya:

Pertama: Allah mengkhususkan puasa untuk diri-Nya , berbeda dengan seluruh amalan yang lain. Hal ini disebabkan kemuliaaan puasa disisi Allah, kecintaan-Nya terhadap puasa, dan tampaknya nilai keikhlasan di dalam pelaksanaannya. Sebab puasa merupakan rahasia seorang hamba dengan Rabbnya, tidak ada yang mengetahui selain Allah. Faedah kekhususan puasa ini akan tampak pada hari Kiamat kelak, sebagaimana

perkataan Sufyan bin 'Uyainah ﷺ : "Pada hari Kiamat, Allah memperhitungkan ama hamba-Nya dan membalas berbagai kezaliman yang dilakkannya dari seluruh amalnya tersebut. Jika tidak ada yang tesisa, kecuali hanya puasa, maka Allah menanggung kezaliman-kezalimanny yang masih tersisa dengan (melipatgandakan pahala) puasanya tadi kemudian Allah memasukkan pelakunya ke Surga."

Kedua: Tentang puasa, Allah. ﷻ berfirman di dalam hadits riwayat Muslim:

"Suatu kebaikan dalam setiap amalan anak adam akan dibalas dengan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat. Lalu Allah berfirman: '*Kecuali puasa. Sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya. Pelakunya telah meninggalkan syahwat dan makan karena Aku*.'

Dia menyandarkan pahala kepada diri-Nya yang mulia. Amalan-amalan shalih yang lain dilipatgandakan pahala dengan berlipat ganda. Satu kebaikan dibalas sampai tujuh ratus kali lipat, hingga kelipatan-kelipatan yang banyak. Adapun puasa, Allah menyandarkan pahalanya kepada diri-Nya tana menggunakan bilangan tertentu. Sungguh Dia .. adalah Maha Pemurah di antara para pemurah dan Maha Pemberi di antara para dermawan. Besarnya pemberian itu sesuai dengan kebesaran pemberinya. Oleh karena itu, pahala orang yang berpuasa teramat banyak lagi tidak terhingga.

Puasa merupakan kesabaran dalam ketaatan kepada Allah, kesabaran terhadap apa-apa yang diharamkan oleh Allah dan kesabaran atas ketetapan-ketetapan Allah berupa lapar, dahaga, serta lemahnya jiwa dan raga. Tiga macam kesabaran telah terkumpul pada diri orang yang berpuasa sehingga ia dapat dikategorikan sebagai orang yang sabar.

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (QS. Az-Zumar: 10)

Ketiga : Puasa adalah perisai. Artinya, puasa adalah sesuatu yang mampu mencegah sekaligus menjadi tabir yang menjaga pelakunya dari perbuatan buruk dan sia-sia. Oleh sebab itu, dalam hadits tadi disebutkan: "*Jika kalian berpuasa, maka janganlah mengatakan perkataan yang jelek dan berteriak-teriak.*"

Puasa juga menjaga pelakunya dari api Neraka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Jabir ﷺ dengan sanad *hasan*, bahwasanya Nabi .. bersabda:

اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ يَسْتَجِنُّ بِهَا الْعَبْدُ مِنَ النَّارِ

"*Puasa adalah perisai yang dipakai oleh seorang hamba untuk melindungi diri dari Neraka.*"

Keempat : Bau mulut orang yang berpuasa lebih baik di sisi Allah dibandingkan wangi misik. Sebab, ia merupakan efek dari puasa. Oleh karena itu, ia menjadi baik di sisi-Nya dan dicintai-Nya. Ini adalah dalil yang menunjukkan betapa agungnya puasa di sisi Allah. Sampai-sampai, sesuatu yang dibenci dan dianggap menjijikkan menurut manusia malah dicintai-Nya dan dianggap baik dikarenakan timbul dari ketaatan kepada-Nya, yaitu puasa.

Kelima : Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiaraan: ketika berbuka dan ketika berjumpa dengan Rabbnya. Kegembiraannya pada saat berbuka ialah bergembira dengan nikmat yang telah Allah berikan yaitu puasa. Selain itu, ia juga bergembira dengan apa yang kembali dihalalkan Allah untuknya, berupa makanan, minuman, dan persetubuhan, mengingat hal tersebut sebelumnya diharamkan baginya ketika sedang berpuasa.

Adapun kegembiraan ketika barjumpa dengan Rabbnya, yaitu bergembira tatkala ia mendapatkan balasan yang utuh dan sempurna atas puasanya di sisi Allah ketika benar-benar membutuhkannya. Yakni pada saat terdengar seruan: "*Mana orang-oarng yang berpuasa? Hendaklah mereka memasuki Surga dari pintu*

Sabdungan dari hal. sebelumnya

ar-Rayyan. Tidak ada yang boleh memasuki pintu tersebut selain mereka.”

Keutamaan selanjutnya adalah puasa mampu memberikan syafaat kepada pelakunya pada hari kiamat. Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr.., bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

“*Puasa dan al-Qura-an akan memberikan syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat kelak. Puasa berkata: ‘Ya Rabbku, akku telah mencegahnya dari makanan dan syahwat, maka jadikanlah aku sebagai pemberi syafaat untunya.’ Al-Qur-an berkata: ‘Ya, Rabbku, aku telah mencegahnya tidur pada malam hari, maka jadikanlah aku sebagai pemberi syafaat untuknya,’”* Beliau melanjutkan: “*Keduanya pun lalu memberikan syafaat.”* (HR. Ahmad).

Saudaraku, keutamaan-keutamaan puasa tidak akan diperoleh melainkan jika orang yang berpuasa mengerjakan adab-adabnya. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah kalian dalam me-nyempurnakan puasa dan menjaga batasan-batasannya serta bertaubatlah kepada Allah atas kekurangan kalian dalam hal ini.

Ya Allah, jagalah puasa kami, jadikanlah ia sebagai pemberi syafaat kepada kami, serta ampunilah kami, kedua orang tua kami, dan seluruh kaum muslimin. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya..

Sumber: majelis Syahri Ramadhan (id) hal. 17-25 dengan sedikit ringkasan.

مَنْ يُرِدَ مُلْكَ الجِنَـــانِ   فَلْيَدَعْ عَنْهُ التَّـــوَانِي

وَلْيَقُمْ فِي ظُلُمَةِ اللَّيْلِ   إِلَى النُّورِ القُـــرْآنِ

وَلْيَصِلْ صَوْمًا بِصَوْمٍ   إِنَّ هَذَا الْعَيْشَ فَـــانِ

إِنَّمَـــا العَيْشُ جِوَارُ اللهِ   فِـــى دَارِ الأَمَـــانِ

Barangsiapa yang menginginkan kerajaan Surga
Maka campakkanlah kelesuan dirinya
Berdirilah pada malam gulita
Menuju Al-Qur’an yang bercahaya
Sambunglah puasa dengan puasa
Sessungguhnya kehidupan ini akan sirna
Kehidupan yang benar hanyalah di sisi-Nya
Dalam ketentraman dan keamanan Surga

Sumber: Majelis Syahri Ramadhhan (id) oleh Syaik Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (hal. 136-137)

RAMADHAN Peringatan Bagi Persatuan Umat

Oleh: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani رحمه الله

اَلصَّوْمُ يَوْمٌ تَصُوْمُوْنَ وَالْفِطْرُ يَوْمٌ تَفْطُرُوْنَ وَالْأَضْحٰى يَوْمٌ تَضْحُوْنَ

"Puasa adalah hari dimana kalian berpuasa, Al-Fithr adalah hari dimana kalian berbuka, sedang Al-Adha adalah hari dimana kalian menyembelih kurban."

At-Tirmidzi menilai "Hadits ini gharib hasan."

Al-Hafizh juga pernah meriwayatkan hadits Aisyah secara mauquf. Hadits itu ditakhrij oleh Al-Baihaqi melalui jalur Abu Hanifah yang memberitakan: "Telah meriwayatkan kepadaku Ali bin Al-Aqmar dari Masruq yang menceritakan:

"Saya hadir di hadapan Aisyah رضي الله عنها pada hari Arafah. la berkata: "Berilah minum sawiq (sejenis minuman sari buah) kepada Masruq. Dan perbanyaklah manisannya." Masruq melanjutkan: "Saya lalu berkata: Sesungguhnya tidak ada yang menghalangi berpuasa. kecuali kekhawatiranku bahwa hari ini adalah hari *Nahar,* Aisyah menjawab: "Hari *Nahar* adalah hari dimana manusia menyembelih hewan kurban. Sedang *Al-Fithr* adalah hari dimana mereka berbuka."

Saya berpendapat: Sanad ini *jayyid (bagus)* dengan dukungan sanad sebelumnya.

Kandungan Hukumnya.
Imam Tirmidzi mengomentari hadits tersebut:

"Beberapa ulama menafsirkan hadits tersebut dengan menjeiaskan: "Arti hadits itu adalah puasa dan berbuka (tidak puasa) bersama jamaah dan mayoritas manusia." Sementara Ash-Shan'ani di dalam *Subulus-Salam* menegaskan: "Hadits itu menunjukkan bahwa dalam menetapkan hari raya adalah berdasarkan kesepakatan mayoritas. Orang yang mengetahui hari raya secara individu. hams menyesuaikan dengan yang lain. Demikian pula dalam masalah shalat. berbuka. dan berkorban."

Ibnul-Qayyim menyebutkan pendapat yang senada di dalam *Tahdzibus-Sun an* (3/214):

Dikatakan: "Hadits itu mengandung sanggahan terhadap orang yang berpendapat bahwa seseorang yang mengetahui terbitnya bulan berdasarkan perhitungan (hisab) bukan ru'yah boleh puasa dan boleh tidak. dimana hal ini tidak berlaku bagi orang yang tidak mengetahuinya. Ada pula yang mengatakan: Jika satu orang menyaksikan hilal, sedang hakim belum menetapkannya, maka tidak boleh berpuasa, seperti kebanyakan orang."

Abul-Hasan As-Sanadi di dalam kitabnya *Hasyiyah ala Ibni Majah* setelah menyebutkan hadits Abu Hurairah tersebut dari At-Tirmidzi menandaskan:

"Yang jelas makna hadits itu adalah bahwa perseorangan tidak memiliki pengaruh sedikitpun. Mereka secara individual juga tidak diperbolehkan memegang pendapatnya sendiri. Masalah itu harus diserahkan kepada imam dan jamaah. Dengan demikian, jika ada seseorang melihat hilal, namun ditolak (tidak diakui) oleh imam, maka pendapatnya tidak bisa dipakai. Bahkan ia sendiri harus mengikuti imam dan jamaah.

Saya berpendapat: Makna inilah yang mudah dipahami dari hadits di atas. Hal ini diperkuat dengan hujjah Aisyah رضي الله عنها terhadap Masruq yang tidak mau berpuasa Arafah karena khawatir hari itu hari Nahar. Aisyah menjelaskan bahwa pendapat pribadi Masruq tidak bisa dipakai. Mau tidak mau Masruq harus mengikuti mayoritas. Aisyah menjelaskan: *Nahar* adalah hari. dimana manusia menyembelih kurban. Sedang *Al-Fithr* adalah hari dimana mereka harus berbuka."

Saya berpendapat: Inilah yang sepantasnya dipakai dalam syari'at yang ramah ini, dengan maksud untuk mempersatukan umat serta merapatkan barisan mereka. Islam tidak menghendaki umat bercerai berai hanya karena pendapat minoritas orang. Karena itu syari'at tidak akan memperhitungkan pendapat individual, mengenai ibadah-

Sabdungan dari hal. sebelumnya

ibadah yang dilakukan bersama-sama, meskipun mencapai kebenaran. Seperti puasa, hari raya. shalat berjamaah, dan Iain-lain. Anda bisa menyaksikan bagaimana para sahabat bersedia shalat di belakang sebagian sahabat yang lain. Di antara mereka ada yang berpendapat menyentuh wanita, keluarnya darah termasuk yang membatalkan wudhu". ada pula yang tidak berpendapat demikian. Ada yang me-nyempumakan shalat di perjalanan, ada pula yang mengqasharnya. Namun perbedaan-perbedaan itu tidak menghalangi mereka untuk bersatu padu. shalat di belakang satu imam serta menerimanya. Hal ini dikarenakan mereka mengetahui bahwa berpecah-belah lebih buruk dibanding berbeda pendapat. Ada seorang ulama terkemuka di Mina yang praktis pendapat pribadinya tidak dipakai. demi menghindarkan dampak negatif yang muncul.

Abu Dawud (1/307) meriwayatkan. bahwa Utsman ﷺ melakukan shalat di Mina. Sebanyak empat raka'at. Kemudian Abdullah bin Mas'ud ﷺ memprotesnya tidak setuju: "Saya shalat bersama Nabi ﷺ dua raka'at. Tapi bersama Utsman pada awal kekhalifahannya empat raka'at. Sebab itulah barangkali pendapat kalian menjadi berbeda -beda. Tapi saya lebih senang jika empat raka'at itu dijadikan dua raka'at. Namun kemudian Ibnu Mas'ud melakukan shalat empat raka'at. sehingga dikatakan kepadanya: "Engkau tidak menyetujui Utsman. tetapi engkau sendiri melakukan shalat empat raka'at." Mendengar itu Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Perbedaan pendapat ada-lah buruk." Sanad ini shahih. Imam Ahmad (5/155) juga meriwayatkan hadits yang senada dengan ini, dari Abu Dzar ﷺ.

Maka hendaklah mereka yang selalu berpecah belah dalam shalat merenungkan lebih dalam lagi hadits dan atsar di atas. Juga mereka yang tidak bersedia mengikuti imam masjid. lebih-lebih dalam masalah shalat witir pada bulan Ramadhan hanya karena menilainya tidak mengikuti madzhab yang dianut mereka. Ada pula orang yang karena tahu sedikit tentang ilmu falak kemudian melakukan puasa atau berbuka dengan waktu yang ditetapkannya sendiri, dan berbeda dengan yang dilakukan oleh mayoritas. la memakai pendapat pribadinya, tanpa mempertimbangkan pendapat mayoritas. Bahkan dengan tegas menyatakan tidak sama dengan mayoritas. Hendaknya mereka yang demikian itu merenungkan apa yang telah saya sebutkan, sehingga dapat mengobati kebodohan yang sebenaraya ada pada diri mereka sendiri. Supaya barisan umat Islam benar-benar rapat. Sebab ridha Allah ada di dalam jamaah.

Sang Peminang Bidadari

Ada dua perang yang terjadi di bulan Ramadhan, yakni Perang Badar pada tahun ke 2 H dan Fathul Makkah pada tahun ke 8 H

Dikisahkan pada perang Badar, Rasulullah ﷺ member semangat kepada kaum Muslimin dengan bersabda:

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidak seorang pun yang ikut memerangi mereka hari ini, lalu dia terbunuh dalam keadaan bersabar dan mengharap pahala dari Allah, menyongsong (musuh) dan tidak mundur, melainkan Allah memasukkannya ke dalam Surga."

Beliau berkata lagi: "Berangkatlah menuju Surga yang luasnya seluas langit dan bumi."

Ketika itu berkatalah Umar bin Hamam, "Wah, wah!"

Rasulullah ﷺ bertanya, "Apa yang mendorongmu mengatakan 'wah wah'?"

Dia menjawab: "Demi Allah tidak apa-apa wahai Rasulullah, selain berharap aku menjadi salah seorang penghuni Surga tersebut."

Rasulullah berkata, "Benar, sesungguhnya engkau termasuk penghuni Surga tersebut."

Seketika dia langsung mengeluarkan kurma dari sisinya lalu memakan sebagiannya, kemudian berkata, "Jika aku hidup hingga memakan kurma-kurma ini sampai habis, sungguh merupakan hidup yang panjang." Lantas dia membuang semua kurma-kurma tersebut, kemudian berperang hingga akhirnya gugur sebagai syahid!.*

*HR Muslim sebagaimana yang dinukil dalam Ar-Rahiq al-Makhtum (id) oleh Syaikh Syafiur Rahman al-Mubarakfuri

Doa-Doa Seputar Makan dan Berbuka Puasa

Sebelum makan membaca:

بِسْمِ اللهِ

"Dengan Nama Allah"[1]

Apabila seseorang lupa pada permulaan hendaknya membaca:

بِسْمِ اللهِ فِيْ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ.

"Bismillahi fi awwalihi wa aakhirihi "Dengan nama Allah di awal dan di akhir."[2]

Setelah makan membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هَذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلاَ قُوَّةٍ

"Segala puji bagi Allah yang memberi makan ini kepadaku dan yang memberi rezeki kepadaku tanpa daya dan kekuatanku."[3]

Pada saat berbuka puasa 1:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ اْلأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Telah hilang rasa haus, dan urat-urat telah basah serta pahala akan tetap, insya Allah."[4]

Pada saat berbuka puasa 2:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِيْ

"Ya Allah! Sesungguhnya aku memohon kepadaMu dengan rahmatMu yang meliputi segala sesuatu, supaya memberi ampunan atasku."[5]

Doa tamu kepada tuan rumah:

أَللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْلَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

"Ya Allah, berkahilah mereka pada apa-apa yang Engkau rizkikan kepada mereka, ampunilah mereka dan rahmatilah mereka."[6]

Doa kepada orang yang mengundang berbuka puasa:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ اْلأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ

"Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di sisimu dan orang-orang yang baik makan makananmu, serta malaikat mendoakannya, agar kamu mendapat rahmat."[7]

---

1. HR. Abu Dawud 3/347, At-Tirmidzi 4/288, dan lihat kitab Shahih At-Tirmidzi 2/167
2. At-Tirmidzi 5/506, dan lihat Shahih Tirmidzi 3/158
3. HR. Penyusun kitab Sunan, kecuali An-Nasai, dan lihat Shahih At-Tirmidzi 3/159
4. HR. Abu Dawud 2/306, begitu juga imam hadits yang lain. Dan lihat Shahihul Jami' 4/209
5. HR. Ibnu Majah 1/557. Menurut Al-Hafidz Ibnu Hajar dalam Takhrij Al-Adzkar, lihat Syarah Al-Adzkar 4/342
6. HR Muslim 3/1615
7. Sunan Abu Dawud 3/367, Ibnu Majah 1/556 dan An-Nasa'i dalam 'Amalul Yaum wal Lailah no. 296-298. Al-Albani menyatakan, hadits tersebut shahih dalam Shahih Abi Dawud, 2/7

Sumber: CallToIslam.Com

Bila Engkau Tidak Malu, Berbuatlah Semaumu

Salah seorang anak Al-Qa'nabi mengabarkan kisah ini.

'Ayahku seorang pemabuk dan selalu bergaul dengan anak-anak muda berandalan. Suatu hari ia mengundang teman-temannya dan duduk di depan pintu, menanti keadatangan mereka. Ketika dia menunggu, Syu'bah berlalu di hadapannya denngan menunggang keledai, diikuti sejumlah orang yang berlomba ntuk menyusul di belakangnya.

"Siapa itu?" tanya al-Qa'nabi.

"Syu'bah," jawab seseorang yang duduk di dekatnya.

"Dan siapa gerangan Syu'bah itu?"

"Seorang ulama hadits."

"Bacakanlah sebuah hadits untukku." Kata al-Qa'nabi yang (saat itu) mengenakan pakaian berwarna merah.

"Engkau bukanlah dari golongan ahli hadits, aku tidak berkewajiban meriwayatkannya kepadamu." kata Syu'bah.

Al-Qa'nabi mengambil sebilah pisau dan menodongkannya ke arah Syu'bah. "Engkau akan meriwayatkan sebuah hadits kepadaku, atau aku akan melukaimu!" ancam Al-Qa'nabi.

"Mansur meriwayatkan kepada kami, " Syu'bah memulai, "Dari Rabi'i dari Abu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Bila engkau tidak malu, berbuatlah sesukamu." (HR Bukhari 6120).

Al-Qa'nabi melemparkan pisau tersebut ke tanah dan kembali ke dalam rumahnya. Diambilnya semua botol khamr dan menumpahkannya ke tanah. Ia berkata kepada ibunya, "Teman-temanku akan datang sebentar lagi. Bila mereka datang, biarkanlah mereka masuk dan tawarkan kepada mereka makanan. Setelah mereka selesai, katakanlah apa yang aku lakukan terhadap (bolot-botol) khamr sehingga mereka akan pergi."

Al-Qa'nabi pun segera berangkat menuju Madinah, dimana dia menghabiskan tahun-tahun berikutnya dalam hidupnya sebagai murid dari Imam Malik bin Anas, dan mendapatkan kehormatan meriwayatkan hadits dari sang imam.

Sumber: Stories of Repentance, oleh: Muhammad Abdul Maghawiri/

Makan untuk Puasa (Bukan Puasa untuk Makan)

Dikisahkan bahwa suatu kali makanan yang baik dihindangkan kepada Anas bin Malik dan (orang yang menghidangkan makanan) adalah seorang kaya yang mampu memberikan makanan yang baik. Ketika ia makan, ia menyimpan sebutir makan di mulutnya sesaat, kemudian melihat kepada orang-orang dan mulai menangis. Kemudian ia berkata, "Demi Allah, aku telah bersama orang-orang, yang jika mereka mendapatkan makanan yang seperti ini, mereka akan lebih sering berpuasa, dan menghabiskan sedikit waktu dengan tidak berpuasa. Salah seorang dari mereka hanya mendapati susu yang dicampurkan dengan air (sebagai makanan), yang akan diminumnya dan kemudian berpuasa."

Al-Mu'afa bin Imran, Kitab Az-Zuhud, 215 (Disalin dari SayingOfTheSalaf.Net

Bentuk Kedua dari Tilawah Al Qur'an

Oleh: Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله

Abu Abdirrahman As-Sulami رحمه الله berkata: "Kami diberitahu oleh orang-orang yang membacakan Al-Qur'an kepada kami, seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنهم dan selain mereka bahwasanya jika mereka mempelajari Al-Qur'an dari Nabi sebanyak sepuluh ayat maka mereka tidak melewatinya hingga mereka memahami kandungan ayat terseut, baik secara ilmu naupun secara amal. Mereka berkata. "Kami mempelajari Al-Qur'an, ilmu dan amal secara keseluruhan.

Inilah salah satu bentuk tilawah yang padanya terkandung kebahagiaan atau kesengsaraan.

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكاً وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنتُ بَصِيراً قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسَى وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِن بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan". Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."

Di dalam ayat yang mlia tadi Allah menjelaskan ganjaran orang-orang yang mengiktui petunjuk-Nya ganjaran orang-orang yang mengiktui petunjuk-Nya yang diwahyukan kepada para Arasul. Wahyu terbesar adalah Al-Qur'an. Allah juga menjelaskan balasan yang akan diterima oleh orang-orang yang berpaling dari petunjuk-Nya. Adapun bagi orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya adalah mereka tidak akan sesat dan sengsara. Penafian (peniadaan) kesesatan dan kesengsaraan ini mengandung kesempurnaan petunjuk dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, balasan yang akan diterima oleh orang-orang yang berpaling dan sombong daripetunjuknya dalah kesengsaraan dan kesesatan di dunia dan di akhirat. Mereka mengalami kehidupan yang sempit di dunia, serta merasakan kegundahan, kerisauan, dan kehampaan jiwa dari aqidah yang benardan amal yang shalih.

Allah berfirman:

أُوْلَـئِكَ كَالأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُوْلَـئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (QS al-A'raaf [7] : 179)

Di dalam kubur, orang-orang tersebut mereasakan kesempitan dan himpitan sehingga tulang mereka hancur berantakan, sedangkan di Padang Mashyar mereka dikumpulkan dalam keadaan buta tidak bisa melihat.

Allah berfirman:

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمْياً وَبُكْماً وَصُمّاً مَّأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيراً

"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya." (QS Al-Israa [17] : 97)

Ketika di dunia mereka buta dari kebanaran, tuli dari mendengarkannya, dan menahan diri untuk tidak membicarakannya.

Disebutkan dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Samurah bin Jundub ﷺ bahwasanya apabila Nabi telah selesai mengerjakan shalat – dalam riwayat llain disebutkan bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat Subuh – beliau menghadapkan wajahnya kepada kami, lalu bertanya, "Siapa yang semalam bermimpi?" Ketika ada salah seorang dari kami yang mengisahkan mimpinya, beliau berkata: "Masya Allah." Pada suatu hari beliau bertanya kepada kami, "Apakah ada di antara kalian yang semalam bermimpi?" Kami menjawab "Tidak."

Beliau melanjutkan: "Semalam aku bermimpi didatangi oeh dua orang laki-laki... (lalu beliau melanjutkan ceritanya, di dalamnya terdapat lafazh:) Setelah itu kami pergi hingga mendatangi seorang yang sedang berbaring. Tiba-tiba datang orang lain yang berdiri di atasnya sambil mengankat batu besar. Orang itu pn menjatuhkannya tepat di kepala orang yang berbaring tadi. Pelempar batu kemudian memungut batu itu lagi. Pada saat ia kembali, kepala orang yang berbaring tadi telah utuh seperti semula, lalu dia pun melakukan hal yang sama seperti sebelumnya.

Aku bertanya: "Subhanallah, apa ini?" Kedua laki-laki tadi menjawab, "Pergilah!" ...(lalu 'Pria haditsnya di dalamnya ada lafazh:) 'Pria yang engkau datangi tadi, pria yang kepalanya pecah oleh batu adlah orang yang mengambil Al-Qur'an, namun kemudian menolaknya, serta ia melewatkan shalat wajib karena tidur dengan sengaja.'"

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa Nabi berkhutbah di hadapan manusia ketika Haji *Wada'* (perpisahan), beliau bersabda:

"Sesungguhnya syaithan telah berputus asa untuk disembah di negeri kalian, namun ia ridha apabila ditaati dalam amalan-amalan yang kalian anggap remeh, maka berhati-hatilah. Sesungguhnya aku telah meninggalkan pusaka yang jika kalian berpegang teguh dengannya, niscaya kalian tidak akan pernah sesat untuk selamanya: Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR Al-Hakim. Dia berkomentar: "Sanadnya shahih. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dari hadits Ab Hurairah).

Disebutkan dalam Shahih Muslim dari Abu Malik Al-Asy'ari bahwa Nabi bersabda:

"Al-qur'an adalah hujjah (bukti) yang dapat menguatkanmu atau hujjah yang dapat mencelakakanmu."

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Al-Qur'an adalah pemberi syafaat yang diizinkan Allah untuk memberikan syafaat. Barangsiapa yang menjadikan Al-qur'an sebagai imamnya maka ia akan memandunya menuju Surga, sedangkan barangsiapa yang meletakkannya di belakang punggungnya (tidak mengikutinya) maka ia akan menggiringnya menuju neraka."

Aduhai, alangkah meruginya orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai musuhnya. Bagaimana engkau akan mengharapkan keselamatan, seddangkan pemberi syafaatmu adalah musuhmu? Betapa celakanya orang yang musuh-musuhnya adalah pemberi syafaat, yaitu pada hari ketika ganjarang setiap amaa ditunaikan.

Wahai hamba-hamba Allah, inilah Al-Qur'an yang dibacakan dan diperdengarkan kepada kalian. Al-Qur'an yang sekiranya diturunkan kepada gunung, niscaya engkau akan melihatnya luluh lantak karena ketakutan. Meskipun demikian, tidak ada telinga yang mendengar, mata yang menangis, hati yang khusyu, dan tidak ada perealisasian Al-Qur'an sehingga ia diharapkan mampu memberikan syafaat. Hati telah kosong dari ketakwaan sehingga hancur dan hampa. Dosa telah bertumpuk-tumpuk di atasnya, sehingga ia tidak bisa lagi melihat dan mendengar.

Betapa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibacakan kepada kita, namun hati kita seperti batu atau lebih keras lagi. Betapa sering bulan Ramadhan silih berganti menghampiri kita, namun kondisi kita di dalamnya tetap seperti kondisi orang-orang yang binasa. Pemuda-pemuda kita tidak juga berhenti berbuat kekanak-kanakan. Orang tua renta di antara kita tidak berhenti dari berbuat kemaksiatan dan tidak pula bercengkerama dengan orang-orang shalih. Di mana posisi kita dari suatu kaum yang segera menyambut seruan Allah apabila mereka mendengarnya, yang hati-hati mereka bergetar jika dibacakan ayat-ayat-Nya? Mereka adalah suatu kaum yang telah diberi nikmat oleh Allah. Maka dari itu, kenalilah hak Allah dan jadikanlah kesucian sebagai pilihan kalian.

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Selayaknya para pembaca (penghafal) Al-Qur'an bangun pada waktu malam ketika manusia sendang tertidur dan berpuasa pada siang hari ketika orang-orang tengah berbuka. Sepatutnya ia menangis tatkala manusia tertawa, bersikap wara (menahan diri) ketika manusia

Sabdungan dari hal. sebelumnya

mencampuradukkan berbagai macam problema kehidupan, diam tatkala manusia berbicara, khusyu ketika manusia menyombongkan diri, dan sedih tatkala manusia bergembira.

Saudara-saudaraku, hafalkanlah Al-Qur'an selama waktu masih memungkinkan. Jagalah batasanbatasannya dari kelalaian dan kedurhakaan. Ketahuilah, Al-Qur'an adalah saksi yang dapat menguntungkan kalian atau membinasakan kalian di sisi Maha Raja, Yang Maha Perkasa. Tidaklah termasuk bersyukur kepada Allah atas nikmat diturunkannya Al-Qur'an dengan menjadikannya berada di belakang kita (tidak mengikutinya). Bukanlah pengagungan terhadap hak-hak Allah dengan menjadikan hukum-hukum-Nya sebagai bahan ejekan.

Sumer: Majelis Syahri Ramadhan (id), hal. 141-152, dengan sedikit ringkasan

SEPULUH HARI TERAKHIR RAMADHAN

Oleh: Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan

Aisyah ﷺ berkata: "Ketika datang sepuluh hari terakhr Ramadhan, Nabi ﷺ apabila telah masuk sepuluh malam (yang akhir dari bulan Ramadhan) maka beliau menghidupkan malamnya - yakni melakukan ibadat pada malam harinya itu, juga membangunkan isterinya, bersungguh-sungguh - dalam ibadah - dan mengencangkan ikat pinggangnya*." (HR Bukhari (4/269) dan Muslim (1174)

Hadits ini adalah dalil bahwa sepuluh hari terakhir Ramadhan memiliki keutamaan khusus atas hari-hari lainnya, dimana seseorang hendaknya bertambah dalam ketaatan dan amal ibadah, seperti shalat, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an.

Aisyah ﷺ telah menggabarkan Nabi dan suri tauladan kita, Muhammad ﷺ dengan empat sifat:

1.Beliau ﷺ "**menghidupkan malam-malamnya**", maksudnya beliau tidak tidur selama waktu tersebut. Dengan demikian, beliau ﷺ tetap terjaga sepanjang malam dalam ibdah dan beliau menghidupkan jiwanya dengan menghabiskan malam-malam tersebut tanpa tidur. Hal ini karena tidur adalah saudara kematian. Arti "**menghidupkan malam-malamnya**" adalah bahwa beliau ﷺ menghabiskannya dalam qiyam (shalat malam) dan melakukan amal ibadah yang dikerjakan karena Allah Rabbul alamin. Hendaknya kita mengingat bahwa sepuluh hari terakhir Ramadhan adalah tetap dan berbilang.

Adapun dari apa yang telah diriwayatkan mengenai larangan menghabisskan sepanjang malam dalam shalat, yang telah disebutkan dari hadits Abdullah bin Amr, maka hal tersebut berkenaan dengan seseorang yang melakukannya secara terus-menerus setiap malam sepanjang tahun.

2. Beliau ﷺ "**membangunkan keluarganya**", maksudnya isteri-isteri beliau ﷺ, ummahatul mukminin, agar mereka dapat mengambil bagian dalam mendapatkan kebaikan, dzikir, dan amal ibadah selama waktu yang diberkahi tersebut.

3. Beliau ﷺ "**bersungguh-sungguh (dalam ibadah)**", maksudnya beliau berjaga dan bersungguh-sungguh dalam ibadah, menambah amalan beliau dari apa yang telah beliau kerjakan di dua puluh hari pertama (Ramadhan). Beliau melakukan hal ini hanya karena Lailatul Qadr terdapat dalam satu dari (sepuluh hari terakhir) hari-hari tersebut.

4. Beliau ﷺ "**mengencangkan ikat pinggangnya**", artinya bahwa beliau bersungguh-sungguh dan berupaya secara terus-menerus dalam ibadah. Dikatakan juga bahwa hal itu berarti belaiu ﷺ menjauhkan diri dari wanita. Sepertinya hal ini lah yang lebih benar karena hal tersebut senada dengan apa yang telah dise-

Sabdungan dari hal. sebelumnya

butkan sebelumnya dan dengan hadits Anas: “Beliau ﷺ menggulung tempat tidurnya dan menjauh dari wanita (yakni isteri-isteri beliau).” (*Lihat Lata’iful Ma’arif*, hal. 219)

Dan juga, beliau melaksanakan ‘itikaf dalam sepuluh hari terakhir Ramadhan dan orang yang melakukan ‘itikaf dilarang untuk berhubungan (berjima’) dengan wanita.

Maka dari itu, wahai saudara-saudaku muslim, berusahalah untuk mensifati dirimu dengan sifat-sifat ini. Dan jagalah shalat yang anda kerjakan di tengah malam (tahajud) bersama Imam sebagai tambahan dari shalat Tarawih (yang dilakukan di bagian awal malam), sehingga kesungguhan anda di sepuluh hari terakhir dapat melebihi dari dua puluh hari yang pertama. Dan agar anda dapat meraih sifat ‘**menghidupkan malam dalam ibadah**” dengan shalat.

Dan anda harus bersabar dalam ketaatan anda kepada Allah, karena sesungguhnya shalat malam itu sukar, namun memiliki pahala yang besar. Demi Allah, ini adalah kesempatan besar dalam kehidupan seseorang dan sesuatu yang menguntungkan untuk dimanfaatkan, bagi orang yang Allah berikan karunia ini kepadanya. Dan seseorang tidak mengetahui mungkin dia akan menemui salah satu dari pahala Allah dalam shalat malam., yang akhirnya dapat menjadi penolong baginya di dunia ini dan di hari kemudian. Para salaful ummah biasa memanjangkan shalat malam, mengerahkan usaha mereka. As-Sa’ib bin Yazid berkata:

Abdullah bin Abu Bakar meriwayatkan: “Aku mendengar ayahku (yakni Abu Bakar) berkata: “Selama Ramadhan, kami mengakhiri shalat malam dengan lambat dann kami segera menyuruh para pembantu untuk menyediakan makanan (sahur) karena khawatir fajar akan segera tiba.” (Muwatta Imam Malik, juz 1, hal. 156)

Ada dua bentuk perjuangan jiwa yang dihadapi kaum Mukminin selama Ramadhan: berjuang di siang hari dengan berpuasa, dan berjuang di malam hari dengan qiyam (shalat malam). Maka barangsiapa yang mengumpulkan keduanya dan memenuhi hak-hak keduanya, maka ia berada diantara orang-orang yang sabar – orang-orang yang akan ‘***dicukupkan pahala mereka tanpa batas***.” (QS Az-Zumar : 10)

Sepuluh hari ini adalah bagian terakhir dari bulan Ramadhan dan amalan seseorang berdasarkan amalan terakhirnya. Sehingga mungkin saja dia menemui Lailatul Qadr ketika sedang berdiri dalam shalat kepada Allah sehingga seluruh dosanya di masa lalu diampuni.

Dan seseorang harus mendorong, mengajak dan membujuk keluarganya untuk melakukan amal ibadah, khususnya di waktu yang agung ini dimana tidak seorang pun mengabaikannya kecuali dia telah ditinggalkan. Yang lebih menakjubkan lagi dari ini adalah ketika manusia mengerjakan shalat dan tahajud, sebagian orang justru menghabiskan waktunya dalam perkumpulan yang dilarang dan kegiatan-kegiatan dosa. Hal ini sungguh merupakan kerugian yang amat besar. Kita memohon perlindungan kepada Allah.

Oleh Karena itu, tiba pada hari-hari terakhir ini berarti masuk kedalam buah dari amal shalih dalam apa yang tersisa pada bulan itu. Sungguh sayang melihat sebagian manusia melampaui batas dalam amal shalih, sepeerti shalat dan membaca Al-Qur’an di bagian pertama dari bulan Ramadhan, namun kemudian tanda-tanda kelelahan dan kebosanan mulai tampak pada mereka setelahnya, khususnya ketika datang sepuluh hari terakhir Ramadhan. Meskipun kesepuluh hari terakhir tersebut memiliki lebih banyak keutamaan dibandingkan yang pertama. Oleh karena itu seseorang harus menjaga dalam berusaha, berjuang dan meningkatkan ibadahnya ketika akhir bulan Ramadhan semakin dekat. Dan kita hendaknya terus mengingat bahwa amalan seseorang berdasarkan amalan terakhirnya.

*Maksudnya adalah sebagai kaa kinayah menjauhi berkumpul dengan isterinya

Sumber: Ahadits As-Siyam, CalltoIslam.Com

TETAP ISTIQAMAH SETELAH RAMADHAN

Oleh: Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan

Sufyan bin Abdillah ﷺ berkata: "Ya Rasulullah, bertahukan aku tentang Islam yang tidak akan aku tanyakan kepada siapapun juga setelah ini." Beliau berkata: "Katakanlah 'aku beriman kepada Allah', kemduian istiqamahlah."

Hadits ini adalah dalil bahwa seorang hamba diwajibkan, setelah beriman kepada Allah, untuk menjaga dan tetap istiqamah dalam mentaati-Nya dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi perkara yang dilarang. Hal ini dicapai dengan mengikuti jalan yang lurus, yakni agama yang teguh, tanpa melenceng daripadanya ke kiri atau ke kanan.

Jika seorang muslim menjumpai Ramadhan dan melewatkan hari-hari Ramadhan dalam puasa dan malam-malamnya dalam shalat, dan dalam bulan itu dia membiasakan dirinya dengan berbuat kebajikan, maka dia harus meneruskan tetap berada di atas ketaatan kepada Allah sepanjang waktu (setelahnya). Ini adalah keadaan sejati seorang hamba, karena sesungguhnya Tuhan bulan itu adalah Esa dan Dia selalu menggawasi dan menyaksikan hamba-hamba-Nya sepanjang waktu.

Sungguh, istiqamah setelah Ramadhan dan perbaikan atas perkataan dan perbuatan seseorang adalah tanda-tanda yang paling besar bahwa seseorang telah mendapatkan manfaat dari bulan Ramadhan dan bahwa dia berjuang di dalam ketaatan. Itu adalah tanda diterimanya (ibadah) dan tanda-tanda keberhasilan.

Lebih lanjut, amalan seorang hamba tidak akan berakhir dengan berakhirnya bulan (Ramadhan) dan dimulainya bulan yang lain. Bahkan mereka terus berlanjut sampai seseorang menemui ajalnya, karena Allah berfirman:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Tuhan-mu sampai datang kepadamu yang diyakini." (QS Al-Hijr : 99)

Apabila puasa Ramadhan berakhir, maka sesungguhnya puasa-puasa sunnah tetap dianjurkan sepanjang tahun, Alhamdulillah. Bila berdiri dalam shalat pada malam-malam di bulan Ramadhan berakhir, maka sesungguhnya sepanjang tahun adalah waktu untuk melaksanakan shalat malam. Dan jika zakat fitri berakhir, maka masih ada zakat yang diwajbikan sebagaimana sedekah yang berlangsung sepanjang tahun. Demikian halnya dengan membaca Al-Qur'an dan merenungkan maknanya, begitu pula dengan amal-amal kebajikan lainnya yang diinginkan, karena hal-hal tersebut dapat dilaksanakan sepanjang waktu. Diantara banyak nikmat yang Allah berikan kepada hambahamba-Nya adalah Dia jadikan bagi mereka berbagai macam bentuk ibadah dan Dia menyediakan banyak sarana untuk berbuat kebajikan. Oleh karena itu, antusiasme dan semangat kaum muslimin mesti tetap terjaga dan dia harus terus-menerus berada dalam ketaatan kepada Tuannya.

Sayang sekali bahwa sebagian orang melaksanakan ibadah dengan melakukan berbagai jenis amal ibadah di bulan Ramadhan – mereka benar-benar menjaga shalat lima waktu di masjid, mereka membaca Al-Qur'an sebanyak-banyaknya dan mereka bersedekah dari hartanya. Namun ketika Ramadhan berakhir, mereka menjadi malas dalam peribadatan mereka. Bahkan terkadang mereka meninggalkan kewajiban baik secara umum seperti shalat berjama'ah, maumpun secara khusus, seperti shalat subuh!

Dan mereka bahkan melakukan perkara-perkara yang dilarang seperti tidur pada waktu-waktu shalat. memperturutkan kebodohan dan kesenangan, dan bercampur-baur di tempat parkir, khususnya pada hari Ied! Memohon pertolongan dari kejahaan-kejatan ini hanya

Sabdungan dari hal. sebelumnya

melalui kemurahan Allah. Karenanya, mereka meruntuhkan apa yang telah mereka bangun dan mereka menghancurkan apa yang telah dirikan. Ini adalah tanda kehilangan dan tanda kekahalahn. Kita memohon penjagaan dan perlindungan kepada Allah.

Sungguh, orang-orang seperti ini mengambil contoh bertaubat dan mengurangi amal keburukan sebagai sesuatu yang khusus dan terbatas hanya pada bulan Ramadhan. Sehingga mereka berhenti melakukan amal kebajikan ketika bulan tersebut berakhir. Oleh karenanya, mereka seolah meninggalkan perbuatan dosa demi bulan Ramadhan, dan bukan karena takut kepada Allah! Alangkah buruknya orang-orang ini yang tidak mengenal Allah kecuali pada bulan Ramadhan.

Sesungguhnya, keberhasilan yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya terletak pada puasa Ramadhan. Dan Allah menolongnya untuk melakukan puasa adalah sebuah anugerah yang besar. Oleh karena itu, hal ini menyeru kepada hamba untuk bersyukur kepada Tuhan-nya. Dan pemahaman ini dapat ditemukan dalam firman Allah, setelah menyempurnakan bulan puasa: "

وَلِتُكْمِلُواْ الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ اللّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur." (QS Al-Baqarah [2] : 185).

Maka seseorang yang bersyukur karena telah berpuasa, dia akan tetap pada kondisi yang demikian dan tetap mengerjakan amal-amal shalih.

Sesungguhnya, sejatinya adab seorang Muslim adalah dia yang memuji dan bersyukur kepada Tuhannya karena dianugerahi kemampuan untuk berpuasa dan melakukan shalat malam. Keadaannya seelah Ramadhan lebih baik daripada sebelum Ramadhan. Dia lebih siap untuk taat, mengingikan perbuatan kebajikan dan bersegera melaksanakan kewajiban. Inilah orang yang takut puasanya tidak diterima, karena sesungguhnya Allah hanya menerima (amal ibadah) dari orang-orang yang bertakwa.

Para salafus shalih berusaha untuk mencukupkan dan menyempurnakan amalan-amalan mereka, berharap setelahnya amalan-amalan erseubt dapat diterima dan kahwatir apabila amalan-amalan tersebut ditolak. Diriwayatkan dari Alixbahwa dia berkata: "Perhatikanlah agar amalmu diterima dan bukan amal itu sendiri. Tidakkan engkau mendengar firman Allah:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (QS Al-Ma'idah [5] : 27)

Aisyah c berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah s mengenai ayat: "Dan orang-orang ang menafkahkan harta mereka yang mereka berikan dengan hari yang gemetar karena tkut.' Apakah mereka orang-orang yang minum khamr dan mencuri?" Beliau s menjawab: "Tidak, wahai puteri As-Siddiq. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa dan shalat dan berinfaq, namun mereka takut tidak diterima dari mereka. Mereka adalah orang-orang yang bersegera dalam kebajikan dan mereka adalah orang yang pertama-tama mengerjakannya."

Maka berhati-hatilah, dan sekali lagi berhati-hatilah – dari berpaling ke belakang setelah mendapatkan petunjuk, dari tersesat setelah terlindungi! Dan mohonlah kepada Allah untuk menjadikanmu kekuatan dalam mengerjakan amal shalih dan terus-menerus melaksanakan amal kebajikan. Dan mohonlah kepada Allah agar Dia mebemrikan kepadamu husnul khatimah, agar Dia menerima Ramadhan dari kita.

Sumber: Ahadits Ash-Shiyam: Ahkam wa Adab (hal.

Kenikmatan yang Menipu

Oleh: Ibnu Al-Jauzy

Barangsiapa yang berpikir dalam-dalam dan seksama tentang akhir kehidupan dunia, ia akan senantiasa waspada. Barangsiapa yang yakin akan betapa panjangnya jalan yang akan ditempuh, maka ia akan menyiapkan bekal sebaik-baiknya. Alangkah anehnya manusia yang yakin akan sesuatu, namun ia melupakannya dan betapa anehnya mereka yang mengetahui bahaya sesuatu, namun ia juga menutup mata! Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَاهُ

"Kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti." (QS Al-Ahzab [33] : 37)

Anda tahu bahwa anda dikalahkan oleh hawa nafsu anda, dan anda tahu bahwa anda tak sanggup menaklukkannya. Alangkah anehnya jika anda merasa gembira dengan ketertipua anda dan larut dalam kealpaan terhadap hal yang tersembunyi di dalam diri anda. Anda terperdaya oleh kesehatan anda, namun anda lupa betapa dekat pnyakit dengan diri anda.

Telah anda saksikan dengan mata kepala anda sendiri tempat pembaringan akhir anda dan telah ditampakkan kehadapan anda ranjang-ranjang kematian oleh orang-orang yang ada di sekitar anda. Sungguh anda telah tenggelam dan hanyut dalam kelezatan-kelezatan duniawi, hingga anda melupakan kehancuran diri anda sendiri.

Engkau laksana tiada mendengar kabar mereka yang telah lalu
Tidak pula engkau melihat waktu memperlakukan teman-temanmu
Jika engkau tak sadar bahwa itulah rumah-rumah mereka yang abadi
Kubur-kubur mereka lenyap diterpa angin yang menderu

Betapa banyaknya, anda melihat, para penghuni yang tak pernah memasuki rumahnya sendiri, sebelum mereka dipaksa memasukinya! Betapa banyak pemilik singgasana yang terusir oleh musuh-musuh yang kemudian menguasai istananya.

Wahai siapa saja yang detik-detik kehidupannya terus melaju, betapa anehnya mereka, seperti manusia yang tak tahu dan tak mengerti apa-apa.

Bagaimana bisa matanya lelap terpejam
Padahal ia tak tahu kemana akan kembali

Sumber: Syaidul Khatir, (Indonesia) oleh Ibnu al-Jauzy

Untaian Mutiara Hikmah

Disusun oleh:

RM مكتبة روضة المحبين

Maktabah Raudhah al-Muhibbin
taman baca pencinta ilmu
http://www.raudhatulmuhibbin.org